

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Batu Hampa adalah sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Batu Hampa memiliki cukup banyak penduduk. Penduduk tersebut terdiri dari golongan laki-laki dan perempuan, namun kata sapaan yang banyak ditemui di Nagari tersebut adalah kata sapaan laki-laki. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan kata sapaan laki-laki banyak ditemui adalah karena dalam masyarakat Minangkabau, laki-laki cenderung memiliki peran utama dalam keluarga dan masyarakat. Mereka juga sering dianggap sebagai penjaga tradisi pemimpin keluarga dan pencari nafkah yang bertanggung jawab.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang konvensional dan arbitrer (manasuka) yang dipakai manusia untuk membangun kerja sama, saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi untuk menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dengan adanya bahasa manusia bisa berhubungan sesamanya, baik lisan ataupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa manusia juga dapat saling bertukaran informasi dan pikiran serta manusia dapat mengekspresikan perasaannya dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2008).

Pada saat melakukan komunikasi, masyarakat memakai bahasa untuk melakukan kerja sama. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam berkomunikasi, tetapi dengan bahasa juga bisa mempermudah manusia berinteraksi dengan sesama. Manusia harus memahami bahasa, agar bisa menyampaikan informasi dengan jelas. Bapuyuang (2015) berpendapat bahwa bahasa

Minangkabau merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bersuku bangsa Minangkabau.

Chaer (2006:107) berpendapat bahwa sapaan merupakan suatu kata untuk menyapa, menegur atau menyebut orang yang diajak berbicara. Kata yang disebutkan yaitu kata yang berasal dari penyebutan nama diri dan nama kerabat. Nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Rendi, Putra, dan Yusri. Selain itu juga dapat digunakan bentuk singkatannya, yaitu Ren (bentuk singkatan dari Rendi), Put (bentuk singkatan dari Putra), dan Yus (bentuk singkatan dari Yusri).

Sari (2013:514) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada saat berkomunikasi dengan menggunakan kata sapaan dipengaruhi beberapa hal, yaitu seperti siapa yang disapa, siapa yang menyapa dan hubungan antara menyapa dan disapa. Sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan.

Ayub, dkk, (1984:10-13) pada penelitiannya tentang sistem kata sapaan Minangkabau mengungkapkan bahwa sapaan nonkekerabatan di Minangkabau jika dilihat dari segi pemakaiannya itu dibagi menjadi : (1) sapaan umum, (2) sapaan adat, (3) sapaan agama, (4) sapaan jabatan. Pemakaian jenis kata sapaan umum berkaitan dengan hubungan yang tidak resmi, baik dalam hubungan kerabat maupun di luar yang berhubungan kerabat. Sapaan yang digunakan untuk menyapa atau menyebut laki-laki, misalnya seperti buyuang dan waang.

Penelitian ini meneliti kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Nagari Batu Hampa. Kata sapaan digunakan sebagai bentuk penghormatan untuk menjalin

hubungan bermasyarakat, khususnya dalam bertegur sapa tentu perlu perilaku yang baik dan sesuai peraturan dalam suatu tuturan.

Berikut adalah data percakapan yang berkaitan dengan sapaan untuk laki-laki di Nagari Batu Hampa adalah sebagai berikut :

Data (1) :

PT : *Mak Itam* pai ka surau beko. Aden pai bagai yo?

'*Mak Itam* pergi ke surau nanti. Saya pergi juga ya?'

MT : *Iyo pailah!*

'Iya pergilah!'

Tuturan tersebut melibatkan antara penutur dan mitra tutur. Penutur ialah anak laki-laki dan mitra tuturnya ialah *Mak Itam*. *Mak Itam* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang mamak yang sebaya dengan mamaknya. Kata sapaan ini tidak hanya dituturkan oleh orang yang ada hubungan kerabat saja, tetapi di Nagari ini kata sapaan ini juga digunakan secara umum karena hubungan masyarakat di Nagari ini sangat erat walaupun tidak ada hubungan darah atau keluarga. Pada tuturan tersebut terdapat kata sapaan *Mak Itam*.

Data di atas dapat dianalisis dari aspek *SPEAKING*

Setting (situasi), peristiwa tutur tersebut di depan rumah menjelang Maghrib. *Participants* tersebut adalah anak laki-laki dan *Mak Itam*. *Ends* (tujuan), tujuan dari peristiwa tutur tersebut adalah untuk meminta ikut pergi ke surau. *Act* (tindakan), tindakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah menyampaikan pendapatnya dengan bertanya kepada *Mak Itam* bahwa PT tersebut ingin pergi ke surau juga bersama MT. *Key*, nada atau suasana yang digunakan dalam bertanya adalah santai.

Berdasarkan penjelasan data 1 (Mak Itam) dapat diklasifikasikan jenis fungsi bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut merupakan fungsi bahasa personal, dimana PT menggunakan kata sapaan **Mak Itam** untuk meminta ikut pergi ke surau bersama MT tersebut.

Data (2) :

PT : **Abak** lai buliah salang onda, pai kalua sabanta!

Abak apakah boleh pinjam motor, pergi keluar sebentar!'

MT : *Baok lah ko kunci. Jo sia ang pai?*

'Bawalah ini kunci. Dengan siapa kamu pergi?'

Tuturan tersebut melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur ialah anak laki-laki dan mitra tuturnya ialah **Abak**. **Abak** merupakan sapaan yang dituturkan untuk menyapa orang yang seumuran dengan kakeknya. Sapaan ini tidak hanya untuk menyapa yang berhubungan darah saja, tetapi di Nagari ini kata sapaan ini juga digunakan secara umum karena hubungan masyarakat di Nagari ini sangat erat walaupun tidak ada hubungan darah atau keluarga. Pada tuturan tersebut terdapat kata sapaan **Abak**.

Aspek *SPEAKING*

Setting (situasi), di dalam rumah. *Participants* adalah anak laki-laki dan **Abak**. *Ends* (tujuan), tujuan dari PT pada peristiwa tutur tersebut adalah untuk bertanya apakah boleh meminjam motor. *Act* (tindakan), tindakan dalam tuturan tersebut adalah PT menyampaikan pendapatnya yang ingin meminjam motor kepada MT. *Key*, nada atau suasana yang diciptakan dalam meminjam motor adalah santai.

Berdasarkan penjelasan data 2 (Abak) dapat diklasifikasikan jenis fungsi bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut merupakan fungsi bahasa personal, dimana PT menggunakan kata sapaan **Abak** untuk mengungkapkan pikirannya untuk keperluan pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui adanya bentuk sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa, Kecamatan Koto XI Tarusan. Alasan peneliti melakukan penelitian kata sapaan untuk laki-laki adalah karena kata sapaan untuk laki-laki lebih banyak ditemui dibandingkan dengan kata sapaan perempuan, karena laki-laki lebih memiliki peran utama dalam keluarga maupun masyarakat dan kata sapaan laki-laki ini juga bervariasi sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa?
2. Apa saja fungsi kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa.
2. Menjelaskan fungsi kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Media Sandra Kasih (2000), di *Jurnal University Putra Malaysia Institutional Repository*, Juli 2000 dengan judul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sociolinguistik”. Kesimpulan penelitiannya yaitu kata sapaan di wilayah darek (darat) ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan wilayah rantau, perbedaan sapaan yang ada di darek (darat) dengan di rantau ini bisa dipahami oleh masyarakat di kedua wilayah sedangkan sapaan yang ada di kawasan kota menunjukkan perubahan dan dipengaruhi oleh bahasa dan budaya luar.

Siswati (2005), dengan judul skripsinya “Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekerabatan di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Pada penelitiannya ditemukan perbedaan bentuk sapaan di Basa Ampek Balai. Kata sapaan di wilayah ini cenderung memakai bunyi nasal (n) dan (ŋ) pada fonem yang berakhiran vocal /i/, /e/, dan /u/.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuryani Mahadiza, dkk. (2013) di Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terdapat 20 bentuk sapaan kekerabatan inti, 18 bentuk sapaan umum, 9 bentuk sapaan agama, 10 bentuk sapaan jabatan, dan 17 bentuk sapaan adat yang ditemukan dalam

Siti Perdi Rahayu (2014) pada *Jurnal Penelitian Humaniora* yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Sapaan Bahasa Prancis dalam Novel Poil De Carotte Karya Jules Renard”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dalam novel dan mendeskripsikan fungsi sapaan dalam novel tersebut. Pada penelitiannya menemukan 87 data, kemudian dianalisis dan ditemukan adanya bentuk sapaan yang diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu: nomina (nomina nama diri, nomina umum), pronomina, ajektiva, dan kombinasi dari bentuk-bentuk yang sebelumnya. Berdasarkan fungsinya, bentuk sapaan dalam Roman Poil De Carotte dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai tanda masih adanya hubungan (fungsi fatik) dan sebagai alat pengontrol interaksi.

Mona Gusthia, Yetty Morelent, Gunetti (2014) di *Jurnal Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University* Vol. 3, No. 7, Oktober 2014 dengan judul “Kata Sapaan Minangkabau di Kenagarian Lubuk Ulang Aling Selatan, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan”. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu ditemui sapaan kekerabatan inti dan sapaan kekerabatan yang diperluas. Bentuk sapaan kekerabatan inti sebanyak 8 bentuk, dan sapaan kekerabatan yang diperluas sebanyak 40 bentuk.

Putri Melani, dkk. (2015), yang dimuat pada *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Kenagarian Gunuang Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Kesimpulan dari penelitiannya adalah ditemukan jumlah sapaan keseluruhan 95 bentuk, kekerabatan inti terdapat 25 bentuk, kekerabatan diperluas terdapat 32 bentuk, umum terdapat 11 bentuk, agama terdapat 10 bentuk, jabatan terdapat 11 bentuk, dan adat terdapat 6 bentuk.

Sri Yomi, dkk. (2015), yang dimuat di *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Amping Parak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan”. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu ditemukan jumlah kata sapaan keseluruhan 44 bentuk, kekerabatan inti berjumlah 11 bentuk, dan kekerabatan diperluas berjumlah 33 bentuk.

Arisa Yunia Fatwa, dkk. (2015), yang dimuat pada *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode simak, teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya yaitu catat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat sapaan kekerabatan inti 16 bentuk dan sapaan kekerabatan diperluas 29 bentuk.

Novendra, dkk. (2017), pada *Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman”. Pengumpulan data penelitiannya menggunakan metode cakap. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, teknik cakap semuka dan teknik catat. Metode dalam analisis data menggunakan metode padan translasional. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu keluarga inti ditemukan 22 bentuk, sapaan keluarga yang

diperluas ditemukan 60 bentuk, sapaan nonkekerabatan seperti sapaan umum ditemukan 11 bentuk, sapaan jabatan ditemukan 13 bentuk, sapaan agama ditemukan 12 bentuk, dan sapaan adat ditemukan 5 bentuk.

Iqbal Arrasyid, dkk. (2019), di *Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dan cakap. Teknik lanjutannya yaitu teknik rekam dan teknik catat. Penyajian hasil analisis data dengan cara mentranskripsikan data hasil dari rekaman ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi data sesuai penelitian, menginterpretasikan data, dan selanjutnya yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan penelitiannya yaitu sapaan kekerabatan ditemukan 112 bentuk sapaan yang dikelompokkan menjadi sapaan keluarga inti terdapat 48 bentuk dan sapaan keluarga luas ditemukan 64 bentuk. Sapaan nonkekerabatan ditemukan 49 bentuk, yaitu sapaan agama ditemukan 12 bentuk, sapaan adat ditemukan 8 bentuk, sapaan jabatan ditemukan 14 bentuk dan sapaan umum ditemukan 15 bentuk.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan Teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi langsung hubungannya satu sama lain. Metode merupakan cara dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik penelitian juga ditemui dalam penelitian Sudaryanto, yaitu : (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan dalam pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap dan representative untuk diolah dan dianalisis.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data yaitu simak dan cakap. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga tertulis. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan cara berbicara dengan informan (Mahsum, 2005: 90-93).

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap. Teknik sadap digunakan untuk menyimak dengan cara mendengarkan, memperhatikan serta menyadap sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Batu Hampa. Pada Teknik lanjutan peneliti menggunakan Teknik Simak Libat Cakap (SLC). Pada Teknik Simak Libat Cakap (SLC) peneliti berperan dan ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini teknik dasar pancing digunakan juga pada penelitian ini. Selanjutnya teknik catat, yaitu teknik lanjutan yang digunakan untuk mencatat data-data yang didapatkan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan. Berdasarkan Sudaryanto (2015) metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode yang alat

penentunya adalah bahasa lain. Bahasa yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu bahasa Minangkabau, oleh karena itu peneliti akan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya adalah teknik dasar penelitian ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Ada pun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan Sudaryanto (2015) menjelaskan membandingkan itu berarti mencari semua persamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Hubung Banding Membedakan (HBB) ini adalah membandingkan penggunaan bentuk sapaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua macam bentuk penyajian hasil analisis, yaitu penyajian yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk lambang atau tanda. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993).

Pada penelitian ini penyajian analisis data menggunakan jenis penyajian analisis data yang berfokus pada data kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode penyajian yang bersifat informal dalam bentuk deskripsi dan interpretasi data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan kata sapaan untuk laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Hampa, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah kata sapaan nonkekerabatan yang di tuturkan oleh masyarakat di Nagari Batu Hampa.